PERKEMBANGAN KERUMITAN KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA SD

A. Syukur Ghazali

Abstract: Some linguists believe that a child is born with an innate capacity to learn a language called universal grammar (UG). Using the apparatus, the child is able to contribute something to increase sentence complexities. It is this UG that plays the most important role in developing novel sentences with their complexities. This study aims at describing Indonesian sentence complexities written by elementary school students. The method employed in this research is qualitative in nature. The data for this inquiry are taken from compositions written by 45 fourth- year, 43 fifth-year, and 40 sixth-year students. The study found out that the elementary school students build Indonesian sentences using two types of lexical heads, i.e., verbal and adjectival heads; whereas nominal, prepositional, and numeral heads are not found. There are 31 types of sentences which are composed with verbal heads, but only four types composed with adjectival heads. This investigation also found out the use of the complementizer *bahwa* and the use of subordinators *meskipun, tetapi, sehingga,* and *karena* in the elementary school students' Indonesian compositions.

Key words: Universal Grammar, grammatical competence, sentence complexities, projection rule, maximal projection.

Penelitian pemerolehan bahasa tidak hanya mendeskripsikan bahasa anak, melainkan harus sampai kepada penggambaran "*the logical problem of language acquisition*", yakni sistem yang dipakai oleh anak dalam proses pemerolehan '*knowledge of language*' yang oleh ahli pemerolehan bahasa

A. Syukur Ghazali adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

diyakini berkembang secara bertahap (Lightfoot, 1991; Pierce, 1992). Menurut Wexler dan Culicover (1980, dalam Borer dan Wexler, 1987:126), gejala itu disebabkan oleh adanya pengurutan ekstrinsik (*extrinsic ordering*) seperti faktor usia dan pengenalan terhadap kaidah, dan pengurutan intrinsik (*intrinsic ordering),* yakni pengurutan proses sintaksis, misalnya, jika transformasi T terjadi lebih dahulu sebelum T', maka T lebih dahulu diperoleh daripada T'.

Teori X-Bar adalah teori struktur frase kalimat di tingkat struktur batin (*d-structure*) yang mengandung beberapa prinsip umum dan sederhana yang menjelaskan struktur internal bahasa. Teori ini berusaha menerapkan prinsip umum Tata Bahasa Semesta, sehingga penerapan teorinya dapat bersifat kategori silang di dalam bahasa tertentu maupun antar-bahasa (Cook, 1988:94; Muadz, 1995:2).

Konsep dasar teori X-Bar ialah bahwa frase yang berbeda mempunyai kesamaan secara internal. Dalam bahasa Inggris, misalnya, verba akan menduduki posisi mendahului objek, intinya berada di depan komplemennya (*head first*), sedangkan dalam bahasa Jepang justru sebaliknya, objeknyalah yang mendahului verbanya, intinya ada di belakang komplemennya (*head last*). Karena itu, akan sangat mungkin bagi seseorang untuk melihat kesamaan ciri frase dan struktur kalimat pada bahasa yang berbeda (Sells, 1985; Muadz, 1991; Haegeman, 1994).

Perkembangan teori X-Bar akhir-akhir ini mengemukakan generalisasi tentang konstituen frase, bahwa sebuah struktur frase selalu mempunyai inti (*head*) dan komplemen yang bergantung kepadanya. Itu berarti bahwa struktur frase itu selalu endosentrik (Cook, 1988:94; Silitonga, 1990:31; Cowper, 1992:32--33; Muadz, 1995:10). Apabila inti frase dilambangkan dengan X, maka konstituen yang lebih besar disebut X' (*X-Bar*), dan yang lebih besar dari X' disebut X". Dengan konsep dasar seperti ini, maka inti leksikal nomina (N) 'kelas' akan menjadi N' setelah mendapatkan *adjunct* 'yang menyenangkan', dan menjadi N" apabila mendapatkan penunjuk 'itu'. Jadi, ada 2 tingkatan proyeksi, yaitu (1) proyeksi level frase, menghasilkan FN, FV, FA, dan FP (X^{max}), dan (2) peringkat semi-frase (X') seperti Skema X-Bar berikut ini.

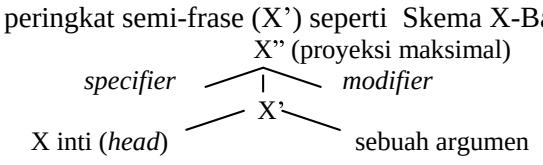

Dalam proses belajar bahasa, pembelajar akan memperbaiki parameter X-Bar sampai leksikon itu mencapai proyeksi maksimal dan proses tersebut terjadi secara bertahap. Menurut Cowper (1992:65), tahapan itu seperti berikut: (a) every X must be the head of an X^{max} ; (b) every X^{max} must have a head of category X; (c) every nonmaximal X^{n} must be dominated by X^{n+1} (except X', which may be dominated by X'); (d) X is left (right) peripheral in X'; (e) X' is left (right) peripheral in X".
Proses proyeksi yang dikemukakan oleh Cowper di atas adalah proses yang terjadi pada pembelajar bahasa Inggris. Apakah proses tersebut terjadi pada pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penelitian ini bertujuan memerikan tahapan proses inti leksikal menuju tahapan frase sampai ke tahap proyeksi maksimal dalam kalimat bahasa Indonesia siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Perkembangan kompetensi kalimat siswa SD ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 48 orang siswa kelas IV, 46 siswa kelas V, dan 42 siswa kelas VI SD Sumber Sari IV Malang. Sumber data dipilih berdasarkan pertimbangan posisi sekolah yang berada di dalam lingkungan masyarakat yang memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, bukan sebagai bahasa pertama.

Data penelitian ini berupa kalimat yang diambil karangan yang ditulis oleh siswa sumber data yang membangun proyeksi. Kalimat yang tumbuh berdasarkan inti leksikal diperikan lebih lanjut dengan melihat komplemen dan argumen yang membangun sebuah X' sampai sebuah inti mencapai proyeksi maksimal. Pemerian inti leksikal ini dilakukan dengan melihat kemampuan siswa memilih peran theta yang sesuai, karena kemampuan menyusun kalimat yang berterima, salah satunya diukur dari tepat tidaknya pemilihan peran theta tersebut.

Proyeksi inti leksikal ke proyeksi maksimal dijelaskan dengan teori X-Bar, salah satu modul *Government and Binding* (Chomsky, 1984; Chomsky, 1985; Cowper, 1992; Haegeman, 1994).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan kalimat BI siswa SD dapat dipilah menjadi dua golongan besar, yaitu: (1) kalimat yang tumbuh dari inti leksikal, dan (2) kalimat yang tumbuh dari inti fungsional. Pemerian dilakukan dengan memperlihatkan proyeksi bertahap inti leksikal dari tataran proyeksi inti leksikal ($X^{0)}$ sampai proyeksi maksimal (X^{max}), sehingga terlihat berapa inti, komplemen, dan keterangan tambahan (*adjunct*) untuk menurunkan kalimat yang berterima secara sintaktis maupun semantis.

Kalimat yang Tumbuh dari Inti Leksikal

Kalimat yang Tumbuh dari Inti verba

Inti verba berproyeksi maksimal menjadi FV dengan penambahan komplemen dan keterangan tambahan yang sesuai atau tanpa penambahan unsur apa pun dengan jenis dan jumlah yang bervariasi.

Kalimat dengan Inti Verba tanpa Komplemen

Kalimat yang paling sedikit melibatkan konstituen lain adalah kalimat yang tumbuh dari inti verba yang berproyeksi maksimal tanpa komplemen apa pun. *Setuju, bekerja bakti,* dan *tertawa* pada kalimat (1)—(3) berikut adalah inti verba yang berproyeksi maksimal menjadi FV tanpa konstituen lain. Verba tersebut adalah predikat satu tempat yang tidak memerlukan komplemen atau argumen dalam.

(1) Semua yang di kelas kami *setuju*. (IV/19/03)
(2) Kami *bekerja bakti*. (IV/12/04)
(3) Kami semua *tertawa*. (IV/12/12)

Inti verba tersebut hanya memerlukan sebuah argumen luar, sebab inti verba seperti *setuju, bekerja bakti,* dan *tertawa* hanya dapat memberikan sebuah peran teta, yakni peran pelaku (*agent*).

Dilihat dari pemilihan semantis, verba *setuju, bekerja bakti,* dan *tertawa* memerlukan argumen luar benda hidup berupa manusia yang dapat bertindak sebagai pelaku (*agent*) dan pihak yang mengalami perbuatan (*experiencer*). Hal tersebut harus demikian agar terjadi kesesuaian antara inti dengan *specifier*-nya (s*pecifier-head agreement)* (Cowper, 1992), seperti proyeksi (4) berikut.

(4)

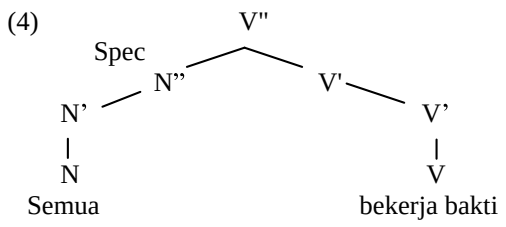

Kalimat Berinti Verba dengan Sebuah Argumen Dalam

(5) Saya menyapu halaman sekolah (IV/16/01-02).
(6) Ida membersihkan bangku (IV/16/03-03).
(7) Ari menyiram bunga (IV/16/03-04).

Inti verba menyapu, membersihkan, dan menyiram tergolong ke dalam inti yang memerlukan kehadiran dua buah argumen, yaitu argumen dalam dan argumen luar, dengan peran theta yang berbeda, yaitu peran theta tujuan dan argumen luar sebagai penerima peran theta pelaku perbuatan. Inti verba menyapu memerlukan kehadiran FN kelas sebagai argumen dalamnya, membersihkan memerlukan FN bangku, dan menyiram memerlukan FN bunga. Frase nomina wajib hadir mengikuti inti verba menyapu, membersihkan, dan menyiram, sebab FN tersebut adalah penerima peran theta tujuan (proyeksi 8):

(8)

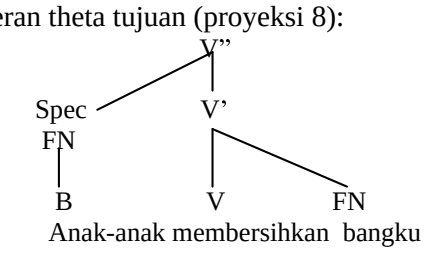

Diagram (8) memperlihatkan inti verba *membersihkan* berproyeksi ke tataran V' dengan sebuah argumen dalam, yaitu *bangku*, dan dihasilkanlah konstruksi *membersihkan bangku.* Selanjutnya, V' berproyeksi maksimal dengan argumen luar FN *anak-anak* yang mendapatkan peran theta pelaku.

Kalimat Berinti Verba dengan Dua Buah Argumen Dalam

Siswa SD menyusun kalimat dengan inti verba berstruktur argu-

men V FN FN, yakni inti verba dengan dua buah argumen dalam yang dalam TBPI disebut dengan istilah konstruksi objek ganda (*double object construction*), seperti yang terdapat dalam data kalimat berikut.

(9) Nenek menyediakan makanan untuk cucu-cucunya (IV/ii/4/18).
(10) Adip memberikan sepedanya kepada Ari (IV/ii/2/8).
(11)Andik melemparkan bolanya kepada teman mainnya (IV/ii/2/12)

Inti verba *menyediakan, memberikan,* dan *melemparkan* dalam kalimat (9)--(11) memerlukan dua buah komplemen FN, yaitu *makanan* dan *cucu-cucunya* (9), *sepedanya* dan *Ari* (10), serta *bolanya* dan *teman mainnya* (11). Inti verba di atas dapat memberikan tiga peran theta, yaitu peran tujuan diberikan pada FN objek langsung, peran tema pada objek tidak langsung, dan peran pelaku pada FN subjek.

Jika ditinjau dari segi semantis, inti verba *menyediakan, memberikan,* dan *melemparkan* memerlukan 3 buah argumen, yaitu sebuah argumen luar dan dua buah argumen dalam seperti berikut: (1) argumen luar penerima peran pelaku pekerjaan, yaitu *nenek, Adip, Doni* dan *Andik*; (2) Dua buah argumen dalam sebagai penerima akibat perbuatan yang terkandung dalam predikat dan tema (*theme),* yakni *makanan, sepedanya,* dan *bolanya* (FN_1) serta *cucu-cucunya, Ari,* dan *teman mainnya* (FN_2) sebagai penerima peran theta tujuan.

Diagram (12) memperlihatkan proyeksi kalimat dengan objek ganda.

(12)

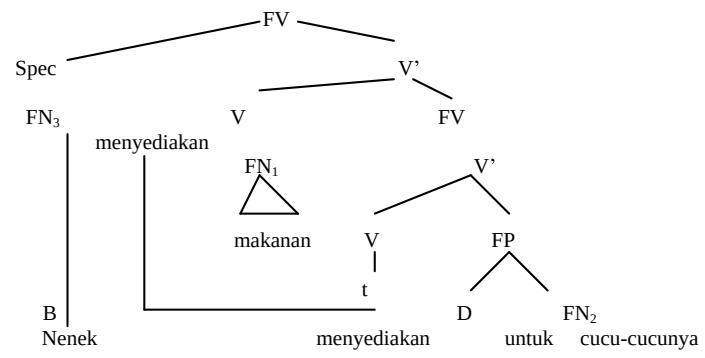

Kalimat Berinti Verba dengan Keterangan Tambahan Frase Preposisi

Inti verba dengan Keterangan Tambahan Sebuah Frase Preposis, Kalimat dengan inti verba yang berproyeksi ke peringkat V" dengan

penambahan keterangan tambahan frase preposisi (FP) terdapat dalam kalimat (13)--(15) berikut.

(13) Mereka bermain-main di dalam kelas (IV/16/03-06).
(14) SD lain datang ke sini (IV/12/05-03).
(15) Semua murid SDN Sumbersari IV bermain-main di lapangan (VI/14/01)

Inti verba bermain-main dan beristirahat tergolong ke dalam predikat satu tempat, sehingga inti dapat berproyeksi ke tataran V' tanpa argumen dalam. Proyeksi maksimal dapat berlangsung dengan argumen luar berupa FN penerima peran pelaku perbuatan, yaitu mereka, SD lain, dan semua murid SDN Sumbersari IV. Kemudian, inti verba mendapatkan keterangan tempat di kelas dan di lapangan, dan datang memperoleh keterangan arah ke sini. Proyeksi V' menghasilkan konstruksi bermain-main di dalam kelas, datang ke sini, dan beristirahat di lapangan, seperti dalam diagram (16) berikut.

(16)

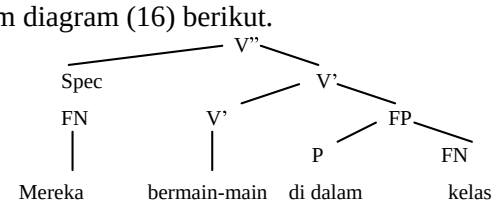

Inti Verba dengan Keterangan Tambahan Dua Buah Frase Preposisi

Kalimat berinti verba dengan keterangan tambahan berupa dua buah FP seperti data (17)--(18).

(17) Anak-anak kelas IV bekerja bakti dengan senang di halaman sekolah (IV/26/02-02).
(18) Murid-murid bisa bermain dengan senang di sekitar sekolah (IV/28/05-02).

Inti verba bekerja bakti dan bermain berproyeksi ke simpul V' tanpa argumen dalam, karena inti verbanya adalah predikat satu tempat. Akan tetapi untuk memberikan informasi tambahan, siswa menambahkan dua buah komplemen berupa frase preposisi, terdiri atas FP keterangan cara, dan FP keterangan tempat. Kemudian, inti verba bekerja bakti dan bermain mendapatkan sebuah argumen luar, yakni FN penerima peran pelaku. Dengan demikian kehadiran FN Anak-anak kelas IV dan Murid-

murid telah sesuai dengan kaidah s-select, seperti tampak pada diagram (19) berikut ini.

19)

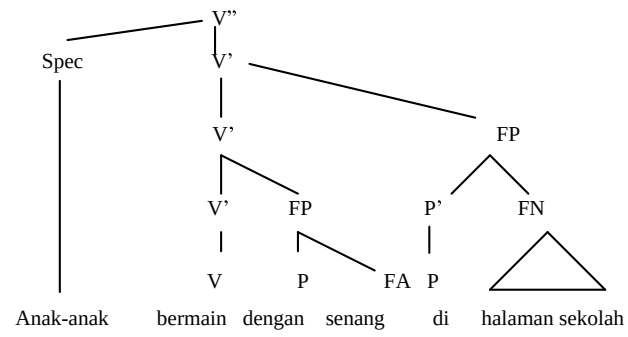

Diagram di atas memperlihatkan bahwa inti verba *bermain* dan *bekerja bakti* berproyeksi ke peringkat V’ tanpa argumen dalam. Kemudian simpul V’ berproyeksi dengan keterangan tambahan berupa FP *dengan senang*, dan pada simpul V’ berikutnya memperoleh FP *di halaman sekolah* dan *di sekitar sekolah*. Kemudian, V’ simpul yang terakhir memperoleh argumen luar.

Kalimat Berinti Verba dengan Argumen Dalam Berbentuk FN dan Frase Pengomplemen

Kalimat (20) *Bu Guru langsung menyuruh anak-anak untuk bekerja bakti*, dan (21) *Guru-guru menyuruh anak-anak untuk membersihkan kotoran-kotoran*, berinti verba dengan dua buah argumen dalam yang berbeda jenisnya, yakni sebuah berbentuk FN dan yang lain berbentuk FKomp.

(22)

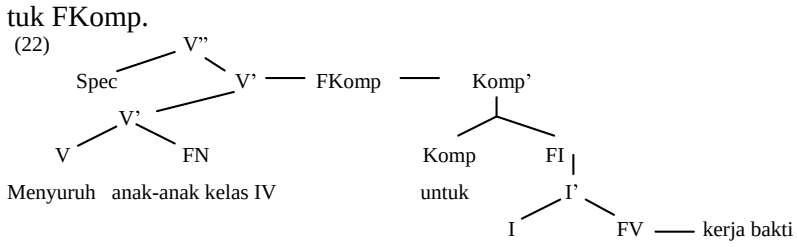

Inti verba *menyuruh*, predikat dua tempat, memerlukan dua buah argumen, yaitu argumen luar dan argumen dalam yaitu *anak-anak*, sehingga proyeksi V’ cabang pertamanya ialah *menyuruh anak-anak.*

Selain argumen dalam, inti verba kalimat (20) dan (21) diikuti oleh komplemen berbentuk frase pengomplemen, yaitu *untuk bekerja bakti* dan *untuk membersihkan kotoran-kotoran*, sehingga terbentuk konstruksi *menyuruh anak-anak untuk bekerja bakti* dan *menyuruh anak-anak untuk membersihkan kotoran-kotoran.*

Kalimat dengan Koordinasi Verba Berpalang Satu (V' Coordination)

Siswa SD juga mampu menghasilkan kalimat yang mengoordinasikan beberapa inti verba dengan argumen dalamnya masing-masing untuk membentuk struktur gabungan (*conjoined structure).*

(23) Mereka bekerja bakti mengepel lantai, membersihkan meja, menyiram bunga, dan lain-lain (IV/32/03-02).

Kalimat (23) di atas dibangun dari tiga buah inti verba *mengepel*, *membersihkan*,dan *menyiram*, predikat dua tempat yang memerlukan sebuah argumen dalam FN yang dapat menerima peran tema. Di dalam kalimat di atas terdapat FN *lantai, meja*, dan *bunga* secara semantis dapat menerima peran tema, dan secara sintaktis pun dapat menduduki posisi objek.

Tiga buah inti verba masing-masing dengan argumen dalamnya berproyeksi ke simpul V' secara bersama-sama. Dalam proses proyeksi, ketiga inti verba tersebut dianggap sebagai inti yang mandiri (lihat Cowper, 1992; Muadz, 1994). Simpul V' peringkat pertama membentuk konstruksi *mengepel lantai*, *membersihkan meja*, dan *menyiram bunga*. Akan tetapi pada tahap proyeksi maksimal berikutnya, simpul pertama V' memerlukan FN subjek, yaitu *mereka*. Oleh karena pelaku yang diperlukan oleh ketiga V' tersebut sama, maka terjadilah struktur gabungan (Cowper, 1994:34-37). dengan konjungsi *dan*, sehingga FN subyeknya hanya satu.

(24)

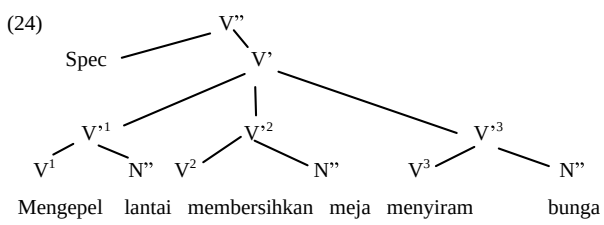

Kalimat Berinti verba dengan Argumen Dalam Berbentuk FN Gabungan (N"Coordination)

Bentuk koordinasi juga dipakai untuk menggabungkan argumen dalam (FN objek).

(25) Saya melihat halaman, kelas, dan sekitarnya yang kotor oleh debu dan debu kapur pada waktu berjalan-jalan. (IV/16/01-06)

(26)

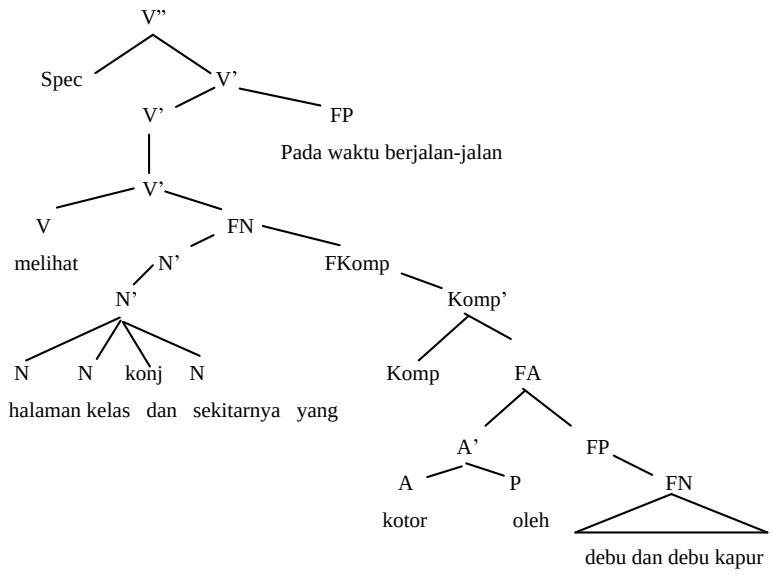

Inti verba *melihat* adalah inti yang memerlukan sebuah argumen dalam. Argumen dalam pada kalimat (26) di atas adalah *kelas, halaman, dan sekitarnya* yaitu FN yang berbentuk koordinasi. Yang terjadi pada kalimat (26) adalah penggunaan struktur gabungan argumen dalam. Dalam kalimat (26) semestinya terdapat tiga inti verba yang lengkap dengan argumen dalamnya, yaitu *melihat halaman, melihat kelas, melihat sekitarnya*. Oleh karena predikatnya sama, maka predikat itu mengalami koordinasi, dan terbentuklah struktur gabungan, dan sekitarnya *melihat halaman, kelas dan sekitarnya* seperti kalimat (26) di atas. Penggabungan inti leksikal ini terjadi pada tataran V' simpul kedua.

Kalimat Berinti Verba dengan Argumen Dalam dan Komplemen Berbentuk Frase

Pengomplemen, serta keterangan tambahan berbentuk Frase Preposisi

Kalimat berikut dibangun dari inti verba yang pada proyeksi selanjutnya menuntut kehadiran argumen dalam dan komplemen berbentuk FN dan FKomp.

(27) Bu Guru dan Pak Guru memerintah murid-murid untuk membuang sampah pada tempatnya (V/05/04-05).

(28) Bu Guru menyuruh murid-murid untuk membawa War ke UKS pada saat itu juga (V/10/03-08).

Kalimat di atas terbentuk dari inti verba *memerintah* dan *menyuruh* yang menuntut kehadiran argumen dalam agar inti tersebut dapat berproyeksi ke V' simpul pertama. Untuk itu, kedua inti verba tersebut bergabung dengan FN objek, yaitu *murid-murid*, dan terbentuklah konstruksi V' simpul pertama, yaitu *memerintah murid-murid* dan *menyuruh murid-murid*. Setelah konstruksi V' simpul pertama terbentuk, V' bergabung dengan komplemen berbentuk FKomp, yaitu *untuk membuang sampah pada tempatnya* dan *untuk membawa War ke UKS pada saat itu juga*, dan proyeksi naik ke V'simpul kedua, dan terbentuklah konstruksi *memerintahkan murid-murid untuk membuang sampah pada tempatnya* dan *menyuruh murid-murid untuk membawa War ke Puskesmas pada saat itu juga* seperti diagram (29).

(29)

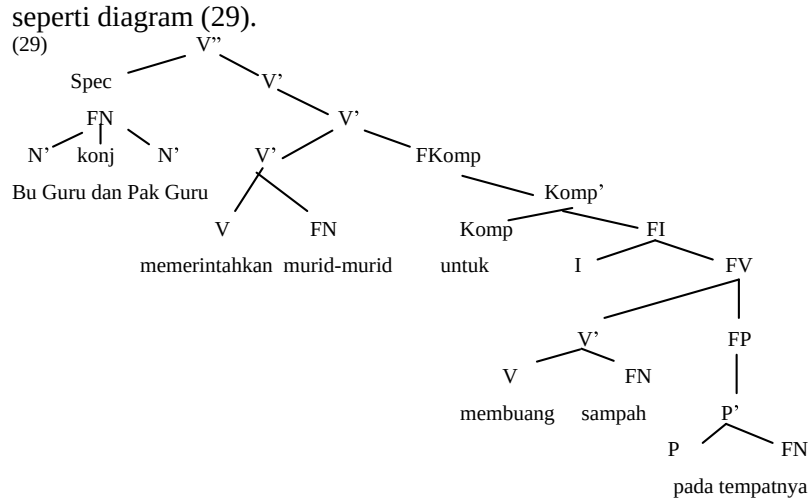

Kalimat Berinti verba dengan Argumen Dalam, Komplemen Berbentuk FKomp, serta Dua Buah Keterangan Tambahan

Kalimat berinti verba dengan argumen dalam dan komplemen berbentuk frase pengomplemen dapat ditambah dengan dua buah keterangan tambahan seperti data (30) berikut ini.

(30) Pak Guru memerintah anak-anak untuk memulai kerja bakti se cara bersama-sama pada hari Jumat (IV/12/03-91).

Inti verba *memerintah*, predikat dua tempat, memerlukan dua buah argumen, yaitu argumen dalam dan argumen luar, masing-masing adalah FN *Pak Guru* yang menduduki fungsi subjek, dan FN *anak-anak* yang menduduki fungsi objek. Selain itu, kalimat (43) mengandung komplemen verba, yaitu *untuk memulai kerja bakti*, frase pengomplemen dengan pengomplemen *untuk* dan FV, sehingga terbentuklah konstruksi *memerintah anak-anak untuk memulai kerja bakti*. Kemudian, proyeksi V' cabang kedua bergabung dengan dua buah FP: *secara bersama-sama* dan *pada hari Jumat*, keterangan tambahan yang berupa keterangan cara dan waktu.

(31)

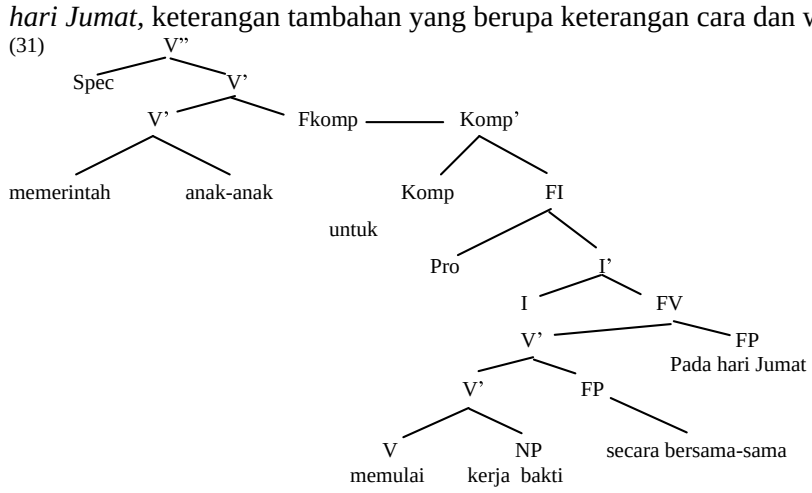

Kalimat Berinti verba dengan Argumen Dalam Gabungan (Koordinasi Unsur Datif)

Pada bagian ini juga akan dibicarakan penggunaan unsur datif dalam bentuk koordinasi. Dalam kalimat (32) berikut, beberapa unsur datif membentuk struktur gabung dengan konjungsi *dan*.

(32) Angin menyebarkan debu, debu kapur, plastik, kertas, dan daun-daun ke halaman dan ke dalam kelas. (IV/33/03-03)

Penggabungan kedua unsr datif dalam kalimat (32) terjadi seperti kalimat bahasa Inggris dengan unsur datif *John send a letter to Mary* (Larson, 1988:33) mempunyai struktur D seperti diagram pohon (33)

(33)

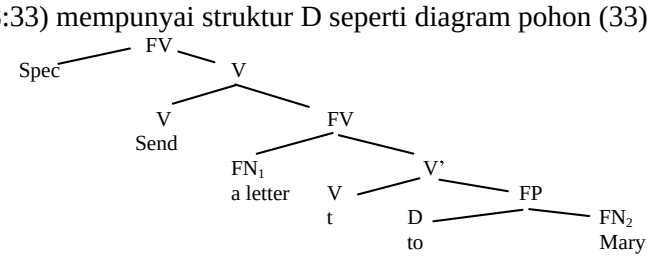

Kalimat (32) mempunyai inti verba *menyebarkan* yang memerlukan kehadiran tiga macam argumen FN sebagai partisipan dari verba tersebut, yaitu *angin* sebagai argumen luar, *debu, debu kapur, plastik, kertas, dan daun-daun* sebagai argumen dalam pertama, dan *ke halaman dan ke dalam kelas* sebagai argumen dalam kedua, sehingga terbentuk konstruksi *menyebarkan debu, debu kapur, plastik, kertas, dan daun-daun*. Proyeksi V' simpul pertama ke V' simpul kedua berupa penggabungan V' simpul pertama dengan unsur datif yang lain yang berbentuk FP, yaitu *ke halaman dan ke dalam kelas*. Penggabungan unsur datif yang kedua tersebut membentuk konstruksi V' simpul kedua *menyebarkan debu, debu kapur, plastik, kertas, dan daun-daun ke halaman dan ke dalam kelas* diagram (34) berikut.

(34)

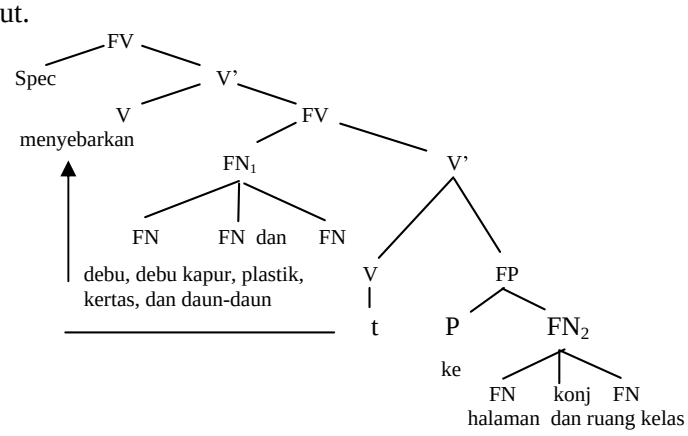

Kalimat dengan Inti verba Berpenanda Aspek dan Sebuah Argumen Dalam

Penggunaan aspek dalam pembentukan kalimat dengan inti verba terdapat dalam kalimat

(35) Mereka sedang melaksanakan upacara bendera (V/27/05-02).

(36)

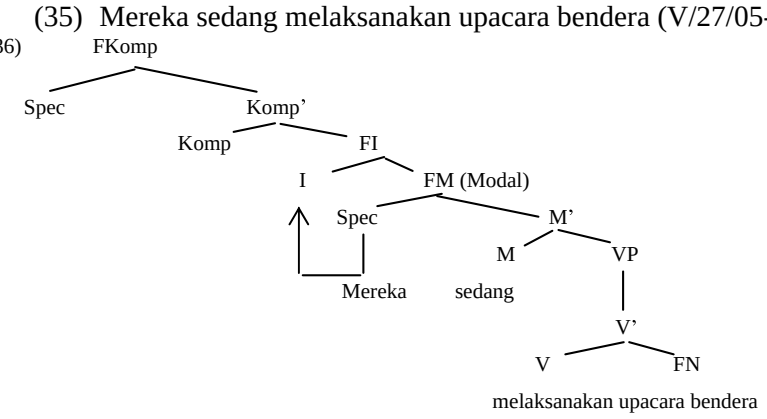

Kalimat (35) mempunyai inti verba *melaksanakan* dan penanda aspek *sedang*. Inti verba tersebut tergolong ke dalam predikat dua tempat, sehingga inti leksikal tersebut harus diikuti oleh sebuah argumen luar dan sebuah argumen dalam. Karena itu, dalam proses proyeksi berikutnya inti verba tersebut menuntut kehadiran FN sebagai argumen dalam, yakni *upacara bendera*.

Selain itu, di dalam data hadir unsur penanda aspek, yaitu *sedang* yang tergolong ke dalam penanda infleksi. Unsur penanda aspek dimasukkan ke dalam kalimat *mereka melaksanakan upacara bendera* dengan memindahkan *specifier* berbentuk FN *mereka* dari FV ke simpul di atasnya, sehingga *mereka* menduduki *specifier* dari frase pengomplemen.

Dalam diagram (35) terlihat bahwa inti verba *melaksanakan* dengan argumen dalamnya *upacara bendera* berproyeksi ke V' simpul pertama. Selanjutnya, V' mencapai proyeksi maksimal dengan mendapatkan *specifier*-nya, yaitu FN *mereka*. Setelah FV terbentuk, barulah penanda aspek *sedang* bersama-sama dengan FV berproyeksi ke simpul yang membentuk frase modalitas (FMod). Sebagai akibat dari masuknya unsur penanda modalitas ini, *specifier* yang semula berada di bawah FV harus melakukan perpindahan ke simpul FI agar FN subjek itu mendapatkan kasus dari I.

Kalimat dengan Inti verba Berargumen Dalam dan Unsur Pengingkar

Pembahasan unsur penanda ingkar terhadap inti verba seperti kalimat (36) Mereka sering tidak mengerjakan PR (V/10/01-08)
Inti verba *mengerjakan* dan argumen dalamnya adalah *PR* menghasilkan konstruksi V' simpul pertama, yaitu *mengerjakan PR*. Setelah tahap proyeksi V' cabang pertama, masuklah berturut-turut modalitas *sering* dan negasi *tidak*. Oleh karena kedua unsur tersebut merupakan inti fungsional, proses proyeksinya melibatkan simpul-simpul lain di atas FV, seperti tampak dalam diagram (37) berikut.

(37)

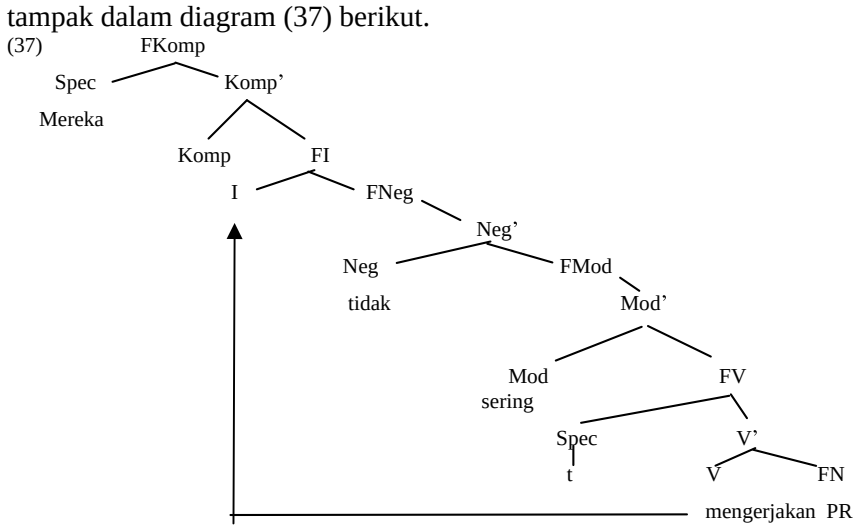

Kalimat Berinti verba dengan Argumen Dalam Berbentuk Koordinasi Frase Nomina yang Dikembangkan dengan Frase Pengomplemen sebagai Keterangan Tambahan

(38) Mereka sedang membersihkan halaman sekolah, kelas, dan sekitarnya yang kelihatan kotor oleh daun, kertas, plastik, debu, dan debu kapur (V/20/01-02)

(39)

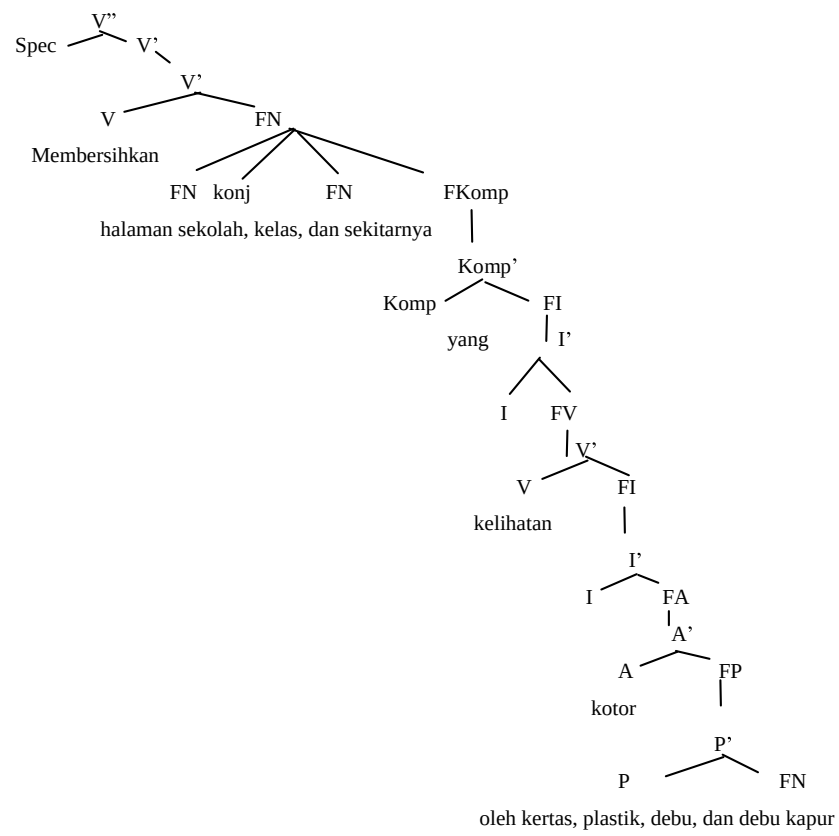

Kalimat (38) di atas berinti verba dengan argumen dalam berbentuk koordinasi FN dan frase pengomplemen yang juga berbentuk koordinasi FN. Kalimat tersebut dibangun dari inti verba *membersihkan*, sebuah predikat dua tempat yang memerlukan argumen luar FN penerima peran agen dan argumen dalam FN penerima peran tema. Argumen dalam kalimat (38) adalah *sekolah, kelas, dan sekitarnya* berbentuk koordinasi dari beberapa FN yang penggabungannya terjadi sebelum proyeksi berlangsung. Setelah itu, FN tersebut berpadu dengan inti verba untuk berproyeksi ke tataran V’ simpul pertama, lalu proyeksi naik ke V’ simpul kedua karena V’ simpul pertama berpadu dengan keterangan tambahan berupa Fkomp *yang kelihatan kotor oleh daun, kertas, plastik, debu, dan debu kapur*.

Kalimat Berinti verba dengan Argumen Dalam Frase dengan Pengomplemen, dan Keterangan Tambahan

Kalimat bersama dengan argumen dalam yang dikembangkan dengan kata penghubung *yang* terdapat dalam data (40) dan (41) berikut ini.

(40) Mereka juga menyirami bunga-bunga hias yang hampir mati tertutup tanah (VI/35/03-03).

(41) Bu Guru juga melihat sekolahnya yang bersih dan teratur dengan senang (VI/14/05-01).

(42)

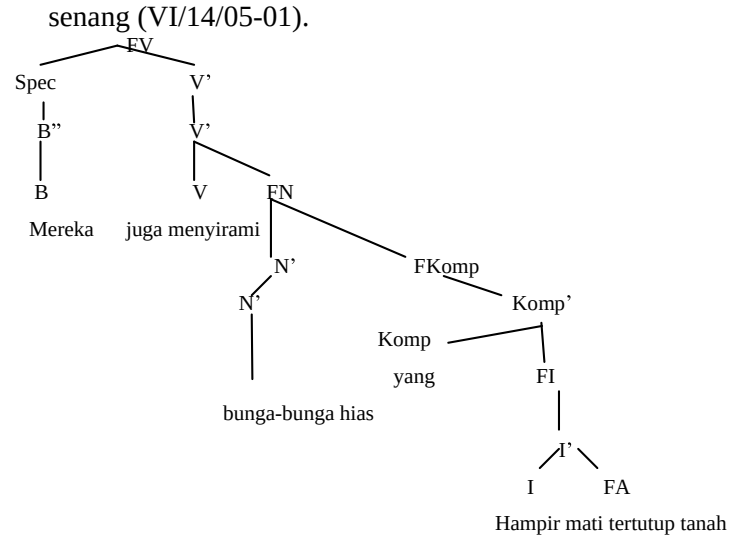

Inti verba *menyirami* dan *melihat* tergolong ke dalam predikat dua tempat, sehingga inti verba tersebut akan menuntut kehadiran dua argumen, yaitu argumen dalam dan argumen dalam. Inti verba dari kalimat (40) dan (41) di atas berproyeksi ke tataran V' simpul pertama dengan argumen dalam, yaitu *bunga hias yang hampir mati tertutup tanah* dan *sekolahnya yang bersih dan teratur*. Argumen dalam itu terdiri atas dua bagian, yaitu FN *bunga hias* dan *sekolahnya* sebagai bentuk dasar, dan FKomp *yang hampir mati tertutup tanah* dan *yang bersih dan teratur*. Selanjutnya, FN bersama-sama dengan inti verba berproyeksi ke peringkat V' cabang pertama, seperti dalam diagram (42). Selanjutnya, pada proyeksi maksimalnya, cabang V' yang terakhir berproyeksi dengan argumen luarnya, yaitu FN *mereka*.

Kalimat Berinti verba Gaib dengan Argumen Dalam yang Berkomplemen Frase Pengomplemen

Inti verba tidak selalu hadir secara lahiriah di dalam sebuah kalimat. Akan tetapi meskipun inti leksikalnya tidak hadir, salah satu kemungkinan yang ada adalah memunculkan argumen dalamnya saja. Gejala yang demikian dapat dilihat pada data berikut ini.

(43) Isi pengumuman itu perintah untuk membersihkan sekolah (IV/31/01-02).

Kalimat di atas adalah kalimat yang dibangun dengan leksikal verba. Akan tetapi inti leksikal yang dimaksud tidak hadir secara lahiriah dalam struktur-L. Meskipun inti verbanya tidak hadir, kalimat (43) di atas menghadirkan argumen dalamnya, yaitu FN yang dikembangkan dengan FKomp. Frase nomina yang dimaksud ialah *perintah untuk membersihkan sekolah* yang dibangun dari inti leksikal nomina *perintah* dan FKomp *untuk membersihkan sekolah*. Selanjutnya, FN berproyeksi ke tahapan yang lebih tinggi ketika FN menjadi argumen dalam bagi inti verba yang tidak hadir secara lahiriah. Proyeksi FN bersama dengan inti verba naik ke tahapan proyeksi V' cabang pertama, dan kemudian, V' cabang pertama bersama dengan *specifier* naik ke proyeksi maksimal FV.

Dilihat dari hubungan maknanya, FN yang sesuai bagi konstruksi yang ada ialah FN bukan insan. Ini berarti bahwa hadirnya FN *pengumuman itu* dapat memenuhi persyaratan untuk posisi *specifier*. Dan dengan hadirnya FN yang menduduki posisi subjek ini, proses proyeksi dapat mencapai proyeksi maksimal. Melalui diagram pohon (44) berikut tampak jelas bahwa argumen dalam FN *perintah* telah terlebih dahulu bergabung dengan frase pengomplemen *untuk membersihkan sekolah*, dan terakhir inti verba mendapatkan *specifier*.

(44)

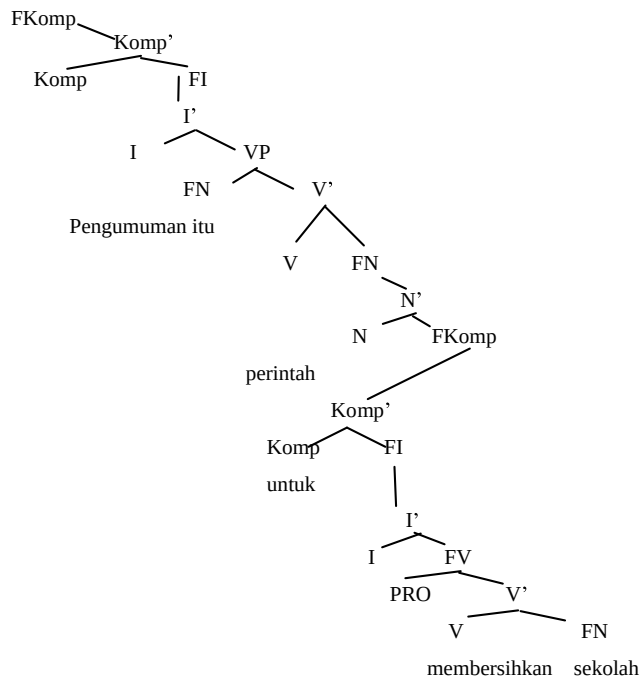

Kalimat Berinti verba Gaib dengan Komplemen Frase Nomina

Selain kalimat dengan inti verba (gaib) seperti dipaparkan sebelum ini, siswa SD juga membuat kalimat berinti verba gaib dengan komplemen frase nomina. Inti leksikal nomina yang digunakan dalam kalimat (45) berikut adalah inti yang berproyeksi ke tataran N' tanpa penambahan unsur lain.Keadaan yang demikian dapat ditemukan dalam data berikut.

(45) Hari itu hari Senin (V/27/05-01)

Inti leksikal kalimat di atas adalah inti verba. Akan tetapi inti tersebut tidak hadir secara lahiriah. Akan tetapi komplemennnya yang berupa FN, yaitu *hari Senin*, hadir. Inti tersebut kemudian berproyeksi ke tataran V' cabang pertama bersama inti verba (gaib). Selanjutnya, V' cabang pertama ini langsung berproyeksi maksimal ke tataran FV bersama *specifier*-nya, yaitu FN yaitu *hari itu* Dilihat dari pemilihan makna, munculnya FN tersebut sudah sesuai dengan tuntutan inti leksikal nomina *hari Senin*.

Akan tetapi perlu dijelaskan di sini bahwa FN *hari Senin* berproyeksi langsung ke tataran proyeksi maksimal dan berada di bawah simpul FV. Dengan pengertian bahwa ada verba yang tidak hadir di bawah simpul FV. Dengan penjelasan seperti itu, FN *hari Senin* bisa memperoleh *specifier* FN *hari itu*, dan FN *hari itu* tetap berada di bawah simpul FV. Proses seperti itu akan tampak lebih jelas dalam struktur-D-nya yang digambarkan dengan diagram (46) berikut ini.

(46)

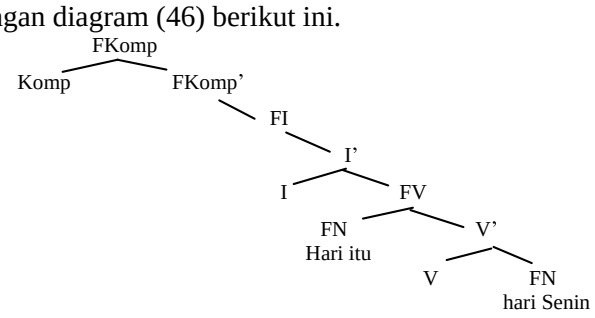

Pertumbuhan Kerumitan Kalimat Berinti Leksikal Ajektiva

Dalam bagian ini akan dipaparkan inti leksikal ajektiva yang didapati dalam bahasa Indonesia siswa SD. Paparan di bagian ini relatif sama dengan paparan sebelumnya yang dilakukan terhadap inti verba. Pertama-tama akan diperikan inti leksikal ajektiva (A) yang terdapat dalam data. Selanjutnya diperikan konstituen yang menyertai inti ke tingkat proyeksi maksimal, termasuk di dalamnya komplemen, keterangan tambahan, dan argumen.

Kalimat Berinti Leksikal Ajektiva

Inti leksikal ajektiva dapat berproyeksi ke tataran proyeksi maksimal tanpa argumen apa pun. Proyeksi yang demikian terjadi karena inti leksikal ajektiva tidak dapat memberikan peran kepada unsur lain di dalam kalimat. Dalam proses proyeksinya, inti leksikal ajektiva di bawah ini langsung naik ke tataran FA. Selanjutnya, FA mendapatkan *specifier* yang diperlukan oleh inti tersebut.

(47) Mereka lelah sekali (V/05/03-04)
(48) Kepala Sekolah kami senang sekali (IV/02/05-01)

(49)

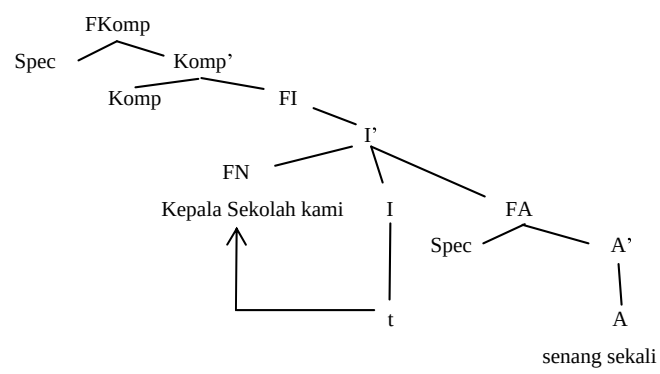

Inti leksikal ajektiva *senang* dan *lelah* ini bisa berproyeksi tanpa argumen dalam. Satu-satunya unsur yang diperlukan oleh inti FA tersebut adalah FN yang dapat menerima peran theta pengalami (*experiencer*). Berarti *Mereka* (105), dan *Kepala Sekolah kami* (106) adalah FN pengalami keadaan psikologis *senang* yang secara semantis selaras dengan FN *Mereka* dan FN *Kepala Sekolah kami*.

Secara sintaktis, predikat *senang* memerlukan konstituen yang berkategori FN, dan FN yang diperlukan adalah dapat menerima kedudukan sebagai subjek. Sebagaimana yang terdapat data, dalam kalimat di atas terdapat FN *Mereka* dan *Kepala Sekolah kami* adalah FN yang menduduki posisi subjek.

Koordinasi Inti Leksikal Sifat dengan Sebuah Keterangan Tambahan

(50) Anak-anak sekolah rajin-rajin dan pandai-pandai di sini (IV/14/05-06)

(51) Kami senang dan gembira di sekolah ini (IV/12/03-05)

Koordinasi inti leksikal ajektiva *rajin-rajin dan pandai-pandai* (50) dan *senang dan gembira* (51) terbentuk pada saat kedua inti leksikal ajektiva tersebut akan berproyeksi ke tataran A' (Gambar 52)

(52)

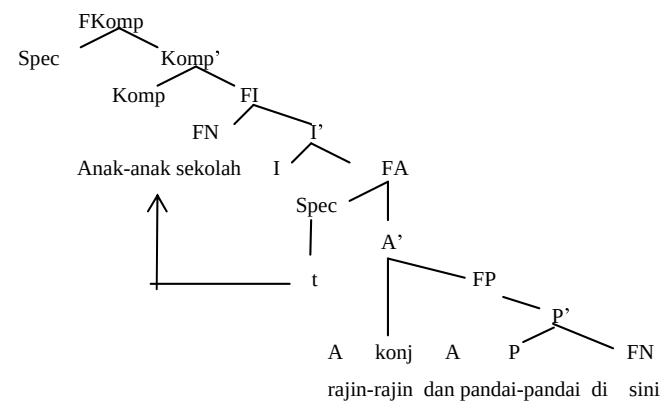

Proses proyeksi kalimat di atas bermula dari inti leksikal ajektiva. Pertama-tama, dua buah inti leksikal ajektiva, yaitu *rajin-rajin* dan *pandai-pandai* (50) serta *senang* dan *gembira* (51) membentuk struktur koordinasi dan selanjutnya kedua inti leksikal ajektiva itu berproyeksi ke tataran A' dan terbentuklah konstruksi *rajin-rajin dan pandai-pandai* (50) dan *senang dan gembira* (51). Kemudian, A' cabang pertama naik ke A' cabang kedua untuk bergabung dengan keterangan tempat, yakni *di sini* (50) dan *di sekolah ini* (51). Dengan naiknya A' cabang pertama ke A' cabang kedua, maka terbentuklah konstruksi yang merupakan gabungan antara inti leksikal ajektiva dengan keterangan waktu, yaitu *rajin-rajin dan pandai-pandai di sini* (50) dan *senang dan gembira di sekolah ini* (51). Konstruksi inilah yang merupakan tataran A' yang paling atas yang pada tahap berikutnya naik ke proyeksi maksimal setelah A' tertinggi ini mendapatkan *specifier*. Akan tetapi, karena A' tidak bisa memberikan kasus kepada FN yang mengambil posisi sebagai *specifier*, maka FN tersebut naik ke posisi *specifier* dari FI agar FN tersebut mendapatkan kasus dari I.

Kalimat yang Dikembangkan dengan Pengomplenan

Siswa SD sudah mampu membuat kalimat yang dikembangkan dengan F Komp, yakni frase dengan pengomplenan bahwa dan subordinator *meskipun*, *tetapi*, *sehingga*, dan *karena*. Berikut ini contoh kalimat dengan subordinator *sehingga*.

Kalimat dengan Pengomplemen " sehingga"

Pengomplemen *sehingga* menyatakan bahwa apa yang disampaikan pada klausa bawahan merupakan hasil dari apa yang ada pada klausa utama (Samsuri, 1985). Kalimat dengan pengomplemen *sehingga* biasanya menggunakan urutan sebab-akibat: pernyataan sebab ada pada klausa utama, dan akibatnya disebutkan pada klausa bawahannya, seperti pada contoh berikut.

(53) Angin itu bertiup ke halaman sekolah sehingga kelas menjadi kotor. (VI/23/01/03).

(54) Semua halaman sekolah menjadi sehat sehingga siswa merasa tidak terganggu (IV/37/05-05)

Klausa utamanya adalah *Angin itu bertiup ke halaman sekolah* (53) dan *Semua halaman sekolah menjadi sehat* (54). Adapun klausa bawahannya adalah *sehingga kelas menjadi kotor* dan *sehingga siswa merasa tidak terganggu*. Klausa bawahan dari data di atas dibentuk dari inti verba *menjadi* dan *merasa* yang berproyeksi ke tataran V' dengan argumen dalam yang berupa FA, yaitu *kotor* dan *tidak terganggu.* dan argumen luarnya berupa FN, yaitu *kelas* dan *siswa*. Proyeksi maksimal V tersebut menghasilkan konstruksi *kelas menjadi kotor* dan *siswa merasa tidak terganggu.* Selanjutnya, konstruksi *kelas menjadi kotor* dan *siswa merasa tidak terganggu* berubah menjadi komplemen bagi klausa induknya, yaitu dengan subordinator *sehingga*, dan terbentuklah konstruksi *sehingga kelas menjadi kotor* dan *sehingga siswa merasa tidak terganggu. S*truktur-D kalimat di atas adalah seperti berikut.

(55)

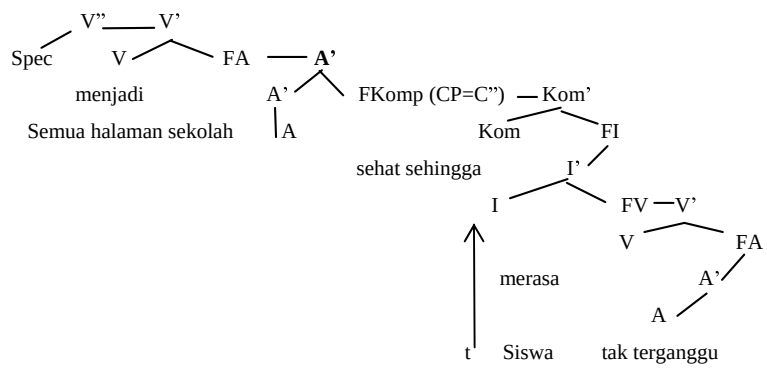

Diagram di atas memperlihatkan bahwa kalimat (53) dan (54) itu terdiri atas dua bagian, yaitu klausa utama dan klausa bawahan. Dari diagram di atas juga dapat diketahui bahwa klausa bawahan terdiri atas dua bagian, yaitu kalimat dan pengomplemen *sehingga*. Selain subordinator *sehingga*, dalam bahasa Indonesia siswa SD juga didapatkan pengomplemen *karena, meskipun, tetapi* dan *bahwa.* Subordinator dan komplemen tersebut tidak dibahas.

PENUTUP

Dari analisis data, penelitian ini menemukan bahwa siswa SD mengembangkan kerumitan kalimat yang mereka gunakan dengan menggunakan dua macam inti leksikal, yaitu inti leksikal verba dan ajektiva, sedangkan inti leksikal nomina, preposisi, dan numeral tidak ditemukan. Penelitian ini mendapatkan 31 jenis kalimat yang dikembangkan dengan inti leksikal verba. Adapun kalimat yang dikembangkan dengan inti leksikal ajektiva hanya ada empat. Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan bahwa siswa SD telah menggunakan 5 macam inti fungsional, yakni *meskipun, tetapi, bahwa, sehingga,* dan *karena*. Pengembangan inti leksikal dan inti fungsional menuju proyeksi maksimal dalam bahasa Indonesia siswa SD ternyata terjadi secara bertahap, sebagaimana dapat diikuti dari perkembangan kerumitan kalimat siswa SD kelas IV, V, dan VI. Dengan demikian faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap perkembangan kerumitan proses proyeksi inti leksikal yang mereka gunakan.
Temuan ini merupakan sumbangan bagi pengembangan Psikolinguistik pada umumnya, khususnya bagi Teori Belajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Chomsky, Noam. 1984. *Lectures on Government and Binding, The Pisa Lectures*. Dordrecht: Foris Publications.

Chomsky, Noam. 1995. *The Minimalist Program*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.

Cowper, Elizabeth A. 1992. *A Concise Introduction to Syntactic Theory, The Government-Binding Approach.* Chicago: The University of Chicago Press.

Haegeman, Liliane. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell

Lightfoot, David. 1991. *How to Set Parameters: Arguments from Language Change*. Massachusetts: The MIT Press.

Lightfoot, David. 1999. *The Development of Language, Acquisition, Change, and Evolution*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

Pierce, Amy E. 1992. *Language Acquisition and Syntactic Theory, A Comparative Analysis of French and English Child Grammar*. Dordrecht, The Nederlands: Kluwer Academic Publishers.

Sells, Peter. 1991. Recent Trends in Syntactic Theory. Dalam Huebner, Thom dan Charles A. Ferguson (Eds.) *Crosscurrents in Second Language Acquisition and Linguistic Theories.* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Wexler, Kenneth dan Peter W. Culicover. 1980. *Formal Principles of Language Acquisition.* Cambridge: The MIT Press.